

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan Menurut Standart Akuntansi Keuangan (SAK) 2015, merupakan bagian proses dari pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang tersusun lengkap bahwasanya dari laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, laporan arus kas dan laporan atas catatan laporan keuangan yang telah tersaji dari berbagai cara yang merupakan bagian integral dalam laporan keuangan. Secara umum laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan tentang kinerja perusahaan pada periode tertentu. Perusahaan yang membutuhkan laporan keuangan untuk memastikan alat uji kebenaran keuangan yang masuk dan luar perusahaan, tetapi dalam hal perkembangan, laporan keuangan tidak sekedar untuk alat uji kebenaran melainkan sebagai patokan untuk menguji penilaian kinerja keuangan perusahaan, dimana berdasarkan laporan keuangan yang sudah dianalisa, kemudian digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan. Tujuan akuntansi yaitu menyajikan informasi keuangan dalam bentuk laporan keuangan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan antara lain :

1. Pihak manajemen perusahaan dimana laporan keuangan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

2. Pemilik perusahaan, fungsi laporan keuangan digunakan guna memberi informasi tentang keadaan perusahaan dari sisi keuangan.
3. Investor dan pemegang saham, disini investor sebagai mengambil keputusan penanaman saham.
4. Kreditur atau pemberi utang sebagai melihat keberlangsungan kesehatan perusahaan dari laporan keuangan untuk memutuskan perusahaan layak diberikan kredit atau tidak.
5. Pemerintah, berkepentingan unuk pemungutan pajak berdasarkan laporan yang telah disediakan.
6. Karyawan, membutuhkan informasi akuntansi guna mengetahui profitabilitas dan akuntabilitas perusahaan tempat bekerja.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:1) adalah : “Laporan keuangan merupakan suatu penyajian yang telah tersusun dari kinerja keuangan suatu entitas”. Menurut Munawir (2010:2). Laporan keuangan pada dasarnya hasil dari proses akuntansi yang dipakai untuk alat berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak yang berkepentingan dengan hal tersebut. Berdasarkan pendapat dapat diambil kesimpulan laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi pada akhir periode, yang meliputi:

1. Neraca adalah laporan meliputi aktiva ialah omzet yang dimiliki perusahaan, hutang yaitu kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang belum dipenuhi, serta ekuitas merupakan bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang dapat menyatakan keadaan keuangan perusahaan pada periode tertentu.

2. Laporan laba-rugi, yaitu suatu laporan pendapatan dan biaya dari suatu unit usaha beserta laba-rugi yang di peroleh oleh suatu perusahaan untuk suatu periode tertentu.
3. Laporan perubahan posisi keuangan, yaitu laporan yang melaporkan aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan pada saat tertentu untuk memudahkan dalam memprediksi arus kas dimasa mendatang.
4. Laporan arus kas, merupakan bagian dari laporan suatu perusahaan yang dihasilkan dari suatu periode tertentu yang menunjukkan aliran masuk kas keluar uang perusahaan.
5. Catatan atas laporan keuangan menyajikan informasi tentang penjelasan atau daftar terinci atau analisis atas nilai suatu pos yang disajikan dalam laporan realisasi angrgran dan neraca.

Dari definisi tersebut data diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan suatu catatan yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan yang harus dilaporkan secara tahunan serta penerbitannya. . sehingga laporan keuangan tersebut dapat memberikan informasi tentang kegiatan operasional misalnya berupa angka angka dalam periode.

Menurut Wahyudiyono (2014:10) mendefinisikan laporan keuangan sebagai laporan pertanggungjawaban seorang manajer atau pimpinan suatu perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayai oleh pihak pihak luar perusahaan. Kasmir (2015:7) menjelaskan laporan keuangan ialah laporan yang menggambarkan keadaan keuangan dari suatu *emiten* dimasa sekarang ataupun pada suau periode tertentu. Laporan Keuangan yaitu salah satu laporan yang harus

dimiliki setiap perusahaan , yaitu perusahaan kecil, menengah maupun besar. Dengan adanya laporan keuangan tersebut maka pengguna laporan keuangan akan mudah mengetahui keadaan perusahaan secara sesungguhnya, apakah perusahaan tersebut memperoleh kerugian atau laba. Laporan keuangan merupakan hal penting yang harus disampaikan bagi perusahaan demi mendukung keberlangsungan kesehatan perusahaan ,yaitu perusahaan yang sudah *go public*, dimana laporan keuangan adalah sebagai patokan bagi investor yang akan memulai investasi. Laporan Keuangan mempunyai tujuan utama yaitu menyajikan informasi penting untuk pengambilan keputusan ekonomis. Para pemakai laporan keuangan adapat menggunakan dan meramalkan, serta menilai dampak tentang keuangan yang timbul dari keputusan yang diambil. (Sunaningsih 2014) menjelaskan tentang tujuan laporan keuangan yaitu untuk menyajikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang dapat bermanfaat bagi pengguna laporan dalam hal pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Keiso (2007:2) laporan keuangan adalah sarana untuk menyampaika informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak eksternal. Laporan keuangan menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang memberikan manfaat bagi para pemakai dalam hal pengambilan kepuusan.

2.1.2 Auditing

Menurut Mulyadi (2011:9) auditing merupakan suatu proses mengenai pernyataan- pernyataan tentang kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan -pernyataan tersebut dengan ketentuan yang telah ditetapkan, atau penyampaian hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Menurut Boynton (2003:5) auditing merupakan proses sistematis tentang bukti mengenai asersi-aseri tentang aktivitas dan peristiwa ekonomi untuk memastikan tingkat kesesuaian asersi-aseri dengan ketentuan yang ditetapkan kepada pihak pengguna.

Menurut Rahayu (2010:3) auditing adalah proses sistematis untuk memberikan penilaian bukti tentang informasi tingkat kesesuaian antara tindakan dan peristiwa ekonomi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta melaporkan hasilnya kepada pihak yang membutuhkan, hal tersebut harus dilakukan oleh orang yang kompeten.

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan yaitu proses pengumpulan bahan bukti oleh seseorang auditor yang berkompeten dan independen mengenai suatu entitas ekonomi untuk disesuaikan dengan kriteria yang telah ditetapkan yang mana objek auditing tersebut adalah laporan keuangan.

2.1.3 Laporan Audit

Laporan audit adalah sarana yang digunakan oleh auditor dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya, auditor dimana didalam laporan keuangan menyatakan pendapat mengenai wajar tidaknya laporan keuangan auditan. Pendapat auditor tersebut disediakan dalam suatu laporan tertulis yang pada umumnya berupa laporan audit bentuk baku (Mulyadi,2002:12). Laporan audit merupakan saran formal yang dipakai oleh auditor dalam menyampaikan kepada pengguna tentang kesimpulan laporan keuangan yang telah diaudit (Boynton,2003:73).

Tujuan audit dalam laporan keuangan yaitu menjelaskan apa laoran keuangan tersebut disajikan secara wajar dalam hal material sesuai ketentuan prinsip akuntansi yang berlaku (Mulyadi,2003:73). Tujuan umum audit adalah titik awal untuk mengembangkan tujuan khusus audit.

2.1.4 *Audit Delay*

Audit Delay merupakan rentang waktu lamanya waktu penyelesaian yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai diselesaikannya laporan *audit* (Yohaniar & Asyik,2017). *Audit Delay* dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang diterbitkan, sehingga akan mempengaruhi tingkat ketidakpastian ketetapan berdasarkan informasi yang diterbitkan. *Audit Delay* yang tertunda lama menyebabkan keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan kepada BEI. Kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap informasi yang dipublikasikan, hal tersebut berdaampak pada tingkat ketidakpastian pengambilan keputusan

yang telah diambil oleh pihak yang berkepentingan. Ketepatan waktu penyelesaian laporan keuangan harus dipenuhi agar informasi yang diperoleh tidak berkurang (PSAK No. 1,2017). Oleh karena itu proses audit perlu diperhatikan ketepatannya. *Audit Delay* akan mempengaruhi ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan. *Audit Delay* semakin lama juga akan berdampak negatif terhadap ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan. Hal tersebut karena mengurangi nilai manfaat informasi yang tertera dalam pelaporan keuangan dan tidak relevan bagi pengguna informasi keuangan tersebut.

Audit Delay juga mencerminkan ketepatan waktu penyampaian informasi keuangan ketepatan waktu informasi tersebut mengandung informasi yang tersedia sebelum hilangnya kemampuan untuk mempengaruhi atau membuat perbedaan dalam keputusan tersebut. *Audit delay* disebut juga *audit report lag* yaitu faktor yang mempengaruhi timeliness publikasi laporan keuangan. Pelaksanaan audit memerlukan adanya perencanaan audit berupa penyusunan anggaran waktu yang merupakan suatu instruktur audit namun tidak *absolute*. Akibatnya terjadi keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan dikarenakan auditor terpaksa menyimpang waktu, sehingga terjadilah perubahan kondisi.

Dyer dan McHug dalam Wirakusuma (2004) menggunakan tiga kriteria keterlambatan pelaporan keuangan dalam penelitiannya:

1. *Preliminary lag* : Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminari oleh bursa

2. *Auditor's Report lag* : Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani
3. *Total lag* : Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa.

Audit Delay dapat dengan mengukurselisih hari antara tanggal ditandatangani laporan auditor independen dengan tanggal tutup buku laporan keuangan. Contohnya *Audit Delay* sebuah perusahaan sebesar 40 hari apabila tanggal tutup buku pada laporan keuangan memiliki laporan perusahaan adalah 31 Desember 2012 atau memiliki laporan auditor independen yang ditandatangani tanggal 10 Februari 2013.

Batasan-Batasan *Audit Delay* adalah :

1. Laporan keuangan harus dilaporkan kepada publik pada akhir bulan ketiga (90 hari).
2. Bukti pengumumannya harus disertakan ke (BAPEPAM) selambat-lambatnya 2 hari setelah pengumuman.

Faktor- Faktor terjadinya *audit delay* dalam mempublikasikan laporan keuangan meliputi :

1. Perusahaan berusaha untuk mengumpulkan informasi untuk menjamin keandalan dalam laporan keuangan.
2. Lingkup audit dibatasi klien.

3. Laporan keuangan tidak disusun dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
4. Informasi yang dibutuhkan oleh auditor harus andal, relevan dan tepat waktu untuk pengambilan keputusan.

Audit delay merupakan jarak waktu antara akhir periode akuntansi dengan tanggal dipublikasikan laporan audit. Ukuran penelitian ini merupakan lama jangka waktu penyelesaian audit dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal selesainya auditor mengerjakan pekerjaannya. Variabel ini diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari (Kurniawan,2015).

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal tutup buku} - \text{Tanggal laporan audit keluar}$$

2.1.5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay

2.1.5.1. Profitabilitas

Sartono (2012:122) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang berhubungan dengan modal sendiri, total aktiva maupun penjualan. Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat bagi pihak internal dan eksternal, yaitu pihak yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan. Menurut Sudarmadji dan Sularto (2007) Profitabilitas adalah aspek kinerja manajer pada saat mengolah aset yang menghasilkan laba. Dengan hal tersebut perusahaan tidak akan menunda apabila memperoleh kabar baik dalam penyampaian laporan informasi. Oleh sebab itu, perusahaan yang mampu memperoleh laba akan mengalami *audit delay* yang

lebih pendek, sehingga akan segera tersampaikan kepada investor dan pihak-pihak berkepentingan.

Profitabilitas merupakan petunjuk kinerja oleh manajemen untuk mengelola omzet perusahaan yang diperlihatkan oleh laba yang dihasilkan (Heru 2013). Laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari pendapatan atau investasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Tujuan akhir yang dicapai suatu perusahaan ialah untuk memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal serta untuk mengukur tingkat laba profitabilitas.

Profitabilitas menunjukkan tingkat epektifitas yang dapat dicapai perusahaan. auditor melakukan proses audit lebih hati hati karena adanya resiko bisnis yang lebih tinggi hal tersebut dapat memperlambat proses audit dan pembublikasian akan semakin lama (Rachmawati 2008). Hanafi (2009:83) menjelaskan rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tingkat penjualan dan omzet.

Menurut Harahap (2009) berikut jenis rasio profitabilitas sebagai berikut :

a. Margin laba (*Profit Margin*)

Rasio ini memberlihatkan seberapa besar pendapatan bersih yang didapat dari hal penjualan. Semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin baik karena kemampuan perusahaan mendapatkan laba semakin baik juga.

b. *Asset turn over (Return on Asset)*

Rasio ini menunjukkan perputaran aktiva yang diukur dari besarnya penjualan. Semakin tinggi nilai rasio maka semakin baik karena perputaran aktiva cepat dan laba yang didapat meningkat.

c. *Return on Investment (Return on Equity)*

Rasio ini menunjukkan besaran persentase laba bersih apabila dikur dengan modal pemilik.

d. *Return on Total Asset*

Rasio ini menunjukkan besaran persentase laba bersih apabila dikur dengan nilai aset.

e. *Basic Earning Power*

Rasio ini adalah kemampuan perusahaan dalm mendapatkan laba dilihat dari jumlah laba sebelum beban bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva.

f. *Earning per Share*

Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba.

g. *Contribution Margin*

Rasio ini memperlihatkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba yang digunjakan untuk menutupi biaya tetap dan biaya operasi lainnya.

Dalam penelitian ini untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan dengan *Return On Asset (ROA)*. Pengukuran dengan ROA bisa melihat kemampuan perusahaan dengan seluruh dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROA dapat mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lampu untuk diproyeksikan untuk masa yang akan mendatang. Aset yang dimaksud ialah semua kekayaan yang dimiliki perusahaan yang didapat dari modal sendiri atau

modal asing yang telah dirubaah menjadi asset perusahaan yang dibuat untuk kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

ROA (*Return on asset*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan tingkat aset tertentu. Profitabilitas mempengaruhi Perusahaan yang mengumukan rugi dan profitabilitas yang rendah. Ini berkaitan dengan akibat dapat ditimbulkan oleh pasar terhadap pengumuman rugi bagi perusahaan. Rasio profitabilitas menggunakan *Return On Asset* (ROA) yang menunjukkan perputaran dari penggunaan aset perusahaan yang harus dipertanggungjawabkan penggunaannya terhadap pengguna laporan keuangan tersebut. Menurut Riyanto (2010) Profitabilitas dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Salah satu bagian dari profitabilitas dalam meningkatkan laba perusahaan adalah dengan menggunakan *Return on Asset*, yakni suatu ukuran atau *income* yang tersedia bagi pemegang perusahaan atas aset didalamnya. *Return on Equity* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Semakin tinggi *return on equity* maka semakin baik perusahaan tersebut. ROE dalam perusahaan dapat menghasilkan keuntungan, akan tetapi perusahaan juga meningkatkan profitabilitas, hal ini disebabkan laba bukan menjadi ukuran bagi perusahaan ini bekerja secara efisien.

Apabila ROE bernilai tinggi, maka semakin efisien penggunaan modal yang dilakukan suatu pihak manajemen perusahaan. Kenaikan ROE yang terjadi

setiap tahunnya pada perusahaan menjadikan kenaikan laba bersih pada perusahaan tersebut. Indikator nilai perusahaan menjadi meningkat ditandai dengan kenaikan laba bersih suatu perusahaan yang mengakibatkan harga saham naik dalam nilai perusahaan. ROE dalam perusahaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}}$$

Kenaikan rasio ROE dari tahun ke tahun pada sebuah perusahaan terjadi apabila terjadi kenaikan laba bersih dari perusahaan tersebut. Terjadinya kenaikan ini dapat dijadikan indikator bahwa nilai perusahaan akan mengalami kenaikan karena naiknya laba bersih dari sebuah perusahaan tersebut mengakibatkan harga saham mengalami kenaikan.

2.1.5.2 Leverage

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Menurut Kasmir (2009:158) dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang dan apabila perusahaan tersebut dibubarkan dan dilikuidasi. Menurut Atmaja (2008:271) *Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk menenuhi kewajiban jangka panjang. *Leverage* adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha meningkatkan profitabilitas. Analisis rasio *leverage*, perusahaan akan mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan modal sendiri atau

modal pinjaman atau mengetahui rasio kemampuan perusahaan guna memenuhi kewajibannya. Setelah diketahui, maka manajer dapat mengambil kebijakan yang dianggap guna menyeimbangkan penggunaan modal (Bustaman & Maulana,2010).

Leverage juga mengindikasikan jumlah modal yang telah dikeluarkan oleh investor dalam rangka menghasilkan keuntungan. Pengukuran rasio *leverage* ini menggunakan *debt to asset ratio*. *Debt to asset ratio* merupakan perbandingan antara total hutang dan modal pada perusahaan. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Rasio ini menyediakan informasi kemampuan perusahaan dalam mengadaptasi kondisi pengurangan aktiva kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga kepada kreditor. Semakin besar hutang terhadap total aset akan meningkatkan kecenderungan kerugian, atau dapat meningkatkan kehati-hatian dari auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit(Putri,2015).

Angrungningrum & Wirakusuma (2013) *Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang.rasio leveragedalam penelitian diukur dengan denm membandingkan jumlah utang dan ekuitas. (baik utang jangka pendek maupun jangka panjang). Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari resiko pada kreditor (Darsono 2005:54) Angka perbandingan tersebut dinyatakan dalam (DAR) perhitungannya dirumuskan sebagai berikut :

$$DAR = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$$

Rasio *leverage* memiliki beberapa implikasi diantaranya yaitu :(1) kreditor mengharapkan ekuitas (dana yang disediakan pemilik) sebagai margin keamanan. Artinya jika pemilik memiliki dana kecil sebagai modal, resiko terbesar akan ditanggung oleh kreditor. (2) Dengan pengadaan dana melalui utang, pemilik memperoleh manfaat, yaitu berupa tetap dipertahankannya penguasaan atau pengendalian perusahaan. (3) Apabila perusahaan mendapat penghasilan lebih dari dana yang dipinjamkan dibandingkan dengan bunga yang harus dibayar, pengembalian kepada pemilik diperbesar (Rawi,2008). Menurut Horne dan Wachowicz (2005:200) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio utang yang menunjukkan sejauh mana pendanaan dari utang digunakan jika dibandingkan dengan pendanaan ekuitas. Rasio pendanaan yang diukur dengan indikator *Debt to Equity Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang. Semakin rendah *Debt to Equity Ratio* (DER) akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh utangnya. semakin tinggi rasio menunjukkan semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh para pemegang saham (Darsono 2005:54). Variabel ini diproksi melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}}$$

Long term Debt to Equity Ratio (LTDE) Rasio ini menunjukkan perbandingan antara klaim keuangan jangka panjang yang digunakan untuk

mendanai kesempatan investasi jangka panjang dengan pengembalian jangka panjang pula. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$LTDE = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{T\text{Total modal}}$$

2.1.5.3 Komite Audit

Komite Audit adalah sekelompok yang dipilih oleh anggota dewan komisaris yang mempunyai tugas untuk melakukan pengawasan dalam proses pelaporan keuangan (Munthe,2019). Komite Audit bertugas membantuperencanaan dan pelaksanaan kemudian mengevaluasi hasil audit untuk menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian internal yaitu termasuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan peraturan Bapepam, setiap perusahaan yang *go public* diwajibkan membentuk komite audit yang beranggotakan minimal 3 orang. Makin banyak jumlah komite audit maka *audit delay* akan semakin singkat. Semakin baik komite audit dalam menjalankan perannya maka akan semakin singkat waktu dalam penyampaian laporan keuangan. Soalnya jika komite audit berperan dengan baik maka temuan dalam laporan keuangan menjadi semakin sedikit sehingga dapat mempersingkat pelaksana auditnya. begitupun sebaliknya. Apabila komite audit berperan buruk maka temuan dalam laporan keuangan menjadi semakin sulit sehingga dapat mempersulit pelaksana auditnya (Naimi,2010).

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 55 POJK.04/2015 tentang pembentukan pelaksanaan kerja komite audit merupakan komite yang dibentuk dan bertanggungjawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan

tugas dan fungsi komisaris. Ukuran komite audit menunjukkan besar tidaknya komite audit yang ada di suatu perusahaan. ukuran komite audit diukur dengan cara :

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah anggota KMA luar}}{\text{Jumlah seluruh anggota KMA}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu membahas tentang Profitabilitas, *leverage*, komite audit terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Peneliti	Variabel	Alat Ukur	Hasil Penelitian
1	Hakam Glarendhy Pratama (2013)	Pengaruh Ukuran Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Audit Delay</i> Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2009-2013	X1: Ukuran KAP, X2: Profitabilitas, X3: Komite Audit, X4: Ukuran Perusahaan, X5: <i>Leverage</i> Y: <i>Audit Delay</i>	Regresi Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variable ukuran KAP yang diukur dengan variabel dummy berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> . variabel lain seperti variabel profitabilitas yang dikur dengan ROA, variabel komite audit yang diukur dengan KOMAU, variabel ukuran perusahaan yang

					diukur dengan LnTA,dan variabel <i>laverage</i> yang dikur dengan DTAR. Jadi dapat disimpulkan variabel profitabilitas,komite audit,ukuran perusahaan,dan <i>laverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>
2	Silvia Angruningrum Dan Made Gede Wirakusuma (2013)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Laverage</i> ,Kompleksitas Operasi, Reputasi Dan Komite Audit Terhadap <i>Audit Delay</i>	X1: Profitabilitas X2: Leverage X3: Kompleksitas Operasi X4:Reputasi KAP X5:Komite Audit Y: Audit Delay	Regresi berganda	Variabel yang berpengaruh terhadap audit delay hanya variabel <i>laverage</i> ,variabel profitabilitas,kompleksitas operasi perusahaan,reputasi KAP,dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .secar simultan ukuran perusahaan(variabel control),profitabilitas, <i>laverage</i> kompleksitas operasi perusahaan,reputasi KAP dn komite audit berpengaruh signifikan

						terhadap <i>audit delay</i> .
3	Desi Setiana Pratiwi (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Komite Audit, Dan Komisaris Independen Terhadap <i>Audit delay</i> .	X1: Profitabilitas X2: <i>Leverage</i> X3: Komite audit X4: Komisaris Independen Y: <i>Audit delay</i>	Regresi berganda		Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> , sedangkan komite audit dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
4	Eliana Yohaniar Dan Nur Fadrijih Asyik (2017)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Size, Komite Audit, Kompleksitas Operasi dan Opini Auditor Terhadap <i>Audit Delay</i> .	X1: Profitabilitas X2: Solvabilitas X3: Size X4: Komite Audit X5: Kompleksitas Operasi X6: Opini Auditor Y: <i>Audit delay</i>	Regresi Berganda		Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negative terhadap <i>audit delay</i> . Sedangkan profitabilitas, solvabilitas, size kompleksitas operasi, dan opini auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . secara simultan variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikan sebesar 0,011
5	Berkah Murdiono (2017)	Pengaruh Ukuran, Profitabilitas, <i>Leverage</i> ,	X1: Ukuran perusahaan X2:	Regresi berganda		Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel

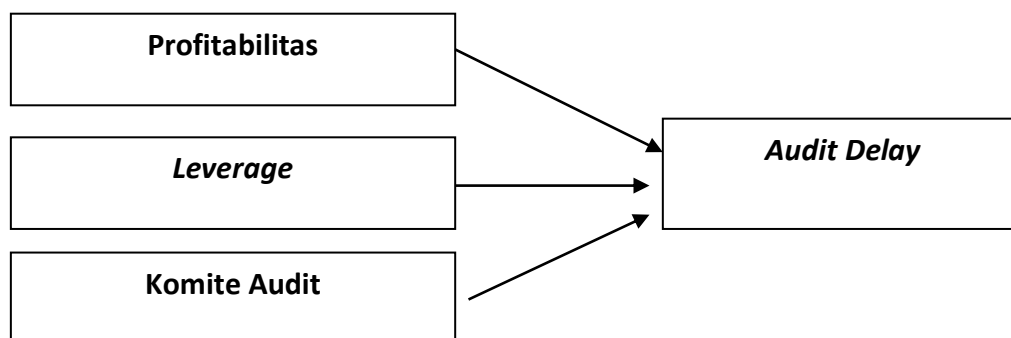
Kompleksitas Operasi Dan Ukuran KAP Terhadap <i>Audit Delay</i>	Profitabilitas X3: <i>Lverage</i> X4: Kompleksitas Operasi X5: Ukuran KAP Y: <i>Audit Delay</i>	profitabilitas,berp engaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> ,sedangkan ukuran perusahaan, <i>laver age</i> ,kompleksitas operasi, dan ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>
--	--	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiono (2009:8) kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan bahwa hubungan antara variabel independen dan dependen sangat penting bagi variabel yang akan diteliti. Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan adalah alur pikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka berfikir yang baik dan membuahkan kesimpulan yang baik dan benar. Sesuai dengan teori yang diuraikan sebelumnya dan penelitian terdahulu yang menunjukkan terdapat beberapa faktor untuk mengukur *Audit Delay*. Penelitian ini menguji faktor – faktor yang mempengaruhi *Audit Delay* pada perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menggunakan dengan Profitabilitas, *Lverage*,

Komite Audit. Kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut :

Variabel Independen Variabel Dependen



2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas (ROA) Terhadap *Audit Delay*

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *profit* merupakan berita baik bagi perusahaan. Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang lebih tinggi membutuhkan waktu waktu dalam pengauditan laporan keuangan lebih cepat dikarenakan keharusan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada publik. Mereka juga memberikan alasan bahwa auditor yang menghadapi perusahaan yang memiliki kerugian memiliki respon yang cenderung lebih hati-hati dalam melakukan proses pengauditan. Jika perusahaan menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi maka *audit delay* akan lebih pendek dibandingkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih rendah. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah semakin tinggi profitabilitas maka perusahaan akan segera menyampaikan kepada publik, sedangkan jika

profitabilitasnya rendah maka perusahaan akan cenderung menunda untuk menyampaikan kepada publik (Rachmawati,2008).

H₁: Profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*

2.4.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Audit Delay*

Menurut Febrianty (2011) rasio *laverage* ialah kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitasnya. *Lverage* diukur menggunakan perbandingan antara total hutang dan modal yang dimiliki perusahaan. Hutang modal ialah sumber pendanaan bagi suatu perusahaan. apabila pendanaan perusahaan lebih banyak dari utang, maka semakin lama juga proses audit yang berlangsung dan juga merupakan bad news bagi public karena berdampak pada penilaian investor kepada perusahaan. Ada penelitian yang menemukan adanya hubungan yang positif antara *debt to asset ratio* terhadap *audit delay*. Alasannya adalah *Debt to Asset Ratio* yaitu : bahwa *Debt to Asset Ratio* mengindikasikan kesehatan dari perusahaan.

Debt To Asset Ratio yang tinggi akan meningkatkan kegagalan perusahaan sehingga auditor meningkatkan perhatiannya adanya laporan keuangan yang kurang dapat dipercaya. Misalnya sebagai contoh kesehatan perusahaan yang rendah akan meningkatkan kemungkinan terjadi kecurangan manajemen dan ketidaksengajaan untuk mengurangi karyawan. Untuk sanksinya yaitu auditor akan meningkatkan lamanya waktu dalam periode audit. Selanjutnya auditor mengaudit hutang memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan mengaudit modal (Carslaw dan Kaplan,1991) dalam Febrianty (2011).

Apabila perusahaan memiliki rasio *laverage* yang tinggi maka resiko kerugian perusahaan tersebut akan meningkat. Oleh karena itu untuk mendapatkan

keyakinan akan keuangan laporan perusahaan maka auditor harus meningkatkan kehati hatiannya sehingga rentang *audit delay* lebih panjang Febrianty (2011).

H₂: Leverage berpengaruh terhadap *audit delay*

2.4.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap *Audit Delay*

Komite audit bertugas untuk memantau perencanaan dan pelaksanaan kemudia mengevaluasi hasil audit untuk menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian internal termasuk mengawasi penyusunan laporan keuangan. Menurut peraturan Bapepam perusahaan yang *go public* diharuskan membentuk komite audit yang beranggotakan minimal 3 orang. Semakin banyak jumlah komite audit maka audit delay akan semakin singkat.

Mumpuni (2011) menyatakan bahwa jumlah anggota komite berpengaruh terhadap *audit delay*. Marsono (2013) menyatakan faktor yang berpengaruh terhadap audit delay salah satunya yaitu komite audit. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pengaruh yang positif signifikan sejalan dengan peraturan Bapepam tentang jumlah komite audit .

H₃: Komite Audit berpengaruh terhadap *audit delay*